

**HUBUNGAN *BIG FIVE PERSONALITY* DENGAN *PET ATTACHMENT* DI
KALANGAN PECINTA HEWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Nadya Sekar Devi

J71218054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan *Big Five Personality* dengan Pet Attachment di Kalangan Pecinta Hewan" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03 November 2022



Nadya Sekar Devi

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment* di Kalangan Pecinta
Hewan

Oleh:

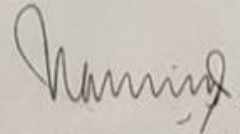
Nadya Sekar Devi

NIM. J71218054

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Drs. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN *BIG FIVE PERSONALITY* DENGAN *PET ATTACHMENT* DI
KALANGAN PECINTA HEWAN**Yang disusun oleh:
Nadya Sekar Devi
J71218054Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 11 Agustus 2022Susunan Tim Penguji
Penguji I,
Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji III,

Lufiana Harnary Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji IV,

Linda Prasetyaning Widayanti, M. Kes
NIP. 198704172014032003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadya Sekar Devi
 NIM : J71218054
 Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
 E-mail address : nadyasekar2408@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Hubungan Big Five Personality dengan Pet Attachment di Kalangan Pecinta Hewan”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 November 2022

Penulis

(Nadya Sekar Devi)

ABSTRACT

This study aims to determine the Relationship between Big Five Personality and Pet Attachment among Animal Lovers. This research is a quantitative research with a type of correlation research. The population in this study is unknown. The sample in this study was 150 respondents. The data collection technique uses purposive sampling techniques with predetermined criteria. The results of personality types have a significance of $0.025 < 0.05$ in pet attachments. This can be interpreted to mean that there is a relationship between big five personality and pet attachment among animal lovers.

Keywords: Big Five Personality, Pet Attachment



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. <i>Pet Attachment</i>	10
1. Teori <i>Attachment</i>	10
2. Pengertian <i>Pet Attachment</i>	14
3. Aspek-Aspek <i>Pet Attachment</i>	15
4. Faktor-Faktor <i>Pet Attachment</i>	19
B. <i>Big Five personality</i>	23
1. <i>Kepribadian</i>	23
2. Pengertian <i>Big Five Personality</i>	23
3. Aspek-Aspek <i>Big Five Personality</i>	24

C.	Hubungan antara <i>Big Five Personality</i> dengan <i>Pet Attachment</i>	27
D.	Kerangka Teoritik.....	28
E.	Hipotesis.....	29
BAB III		30
METODE PENELITIAN		30
A.	Rancangan Penelitian	30
B.	Identifikasi Variabel	30
C.	Definisi Operasional.....	30
1.	<i>Big Five Personality</i>	30
2.	<i>Pet Attachment</i>	30
D.	Populasi & Teknik Sampling	31
E.	Instrumen Penelitian.....	32
1.	<i>Big Five Personality</i>	32
2.	Pet Attachment	35
F.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV		42
HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN		42
A.	Hasil Penelitian.....	42
B.	Pengujian Hipotesis	50
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V		59
PENUTUP		59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		66

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Big Five Personality	32
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas pada Item Variabel Big Five Personality.....	33
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Big Five Personality	35
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Pet Attachment	35
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variable Pet Attachment.....	36
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Pet Attachment.....	37
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas.....	38
Tabel 3. 8 Hasil Uji Linieritas	39
Tabel 3. 9 Hasil Uji Multikolinieritas	40
Tabel 4. 1 Deskripsi Subjek berdasar Jenis Kelamin.....	44
Tabel 4. 2 Deskripsi Subjek berdasar Komunitas/Tidak	45
Tabel 4. 3 Deskripsi subjek berdasar Lamanya Memelihara Hewan	45
Tabel 4. 4 Deskriptif Data	46
Tabel 4. 5 Kategori Variabel Pet Attachment	50
Tabel 4. 6 Hasil Uji Korelasi Product Moment	50
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Extraversion	51
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Agreeableness	51
Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Conscientiousness.....	52
Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Neuroticism.....	52
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Openness to Experience.....	52



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 40



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas	66
Lampiran 2 Kuesioner Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas.....	69
Lampiran 3 Uji Validitas	73
Lampiran 4 Responden Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pet attachment berasal dari teori *attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby (dalam Laili, 2021). Seperti namanya, menurut Bowlby (dalam Tribudiman *et al*, 2020), *pet attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang terjadi antara individu dengan hewan peliharaannya. Keterikatan emosional yang kuat ditandai dengan menunjukkan cinta, kasih sayang, dukungan, dan dapat meringankan tekanan emosional (Field, Orsini, Garvish, & Packman, 2009; Noonan, 2008 dalam Wright, 2018). Menurut Yuniarti (dalam Tribudiman *et al*, 2020), hubungan keterikatan juga dapat dilihat dari adanya perilaku menangis dan mencari, saat individu sedang tidak bersama dengan figur kelekatan. Figur kelekatan pada hal ini adalah hewan.

Hubungan keterikatan tak hanya terjadi kepada sesama manusia, tetapi juga terdapat keterikatan yang signifikan antara individu dengan hewan peliharaannya (Rynearson, 1978). Sebagian besar *pet owner* menganggap hewan peliharaannya sebagai keluarga (Cohen, 2002). Chain (dalam Kidd & Kidd, 1980) menyatakan bahwa sebanyak 87% responden menganggap peliharaan sebagai anggota keluarga, 36% responden menganggap dan memperlakukan peliharaan sebagai manusia, dan 37% responden mengatakan bahwa adanya hewan peliharaan membantunya meningkatkan kontak dan hubungan sosial yang dimiliki. Hubungan keterikatan ini

Kepedulian *pet owner* kepada hewan peliharaannya tertuang dalam berbagai aktivitas yang dilakukan individu tersebut. Misalnya, *pet owner* dengan sengaja mengikuti sebuah seminar yang dikhususkan untuk para pecinta hewan demi mendapatkan ilmu mengenai pemeliharaan hewan yang baik dan benar, memberi makanan dan minuman peliharaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tak hanya itu, *pet owner* juga memberi vitamin dan vaksinasi agar peliharaan tetap sehat dan aktif. Tak jarang juga terdapat *pet owner* yang mengikuti komunitas pecinta hewan, agar dapat bertukar informasi seputar pemeliharaan hewan dan dapat bersilaturahmi antar anggota. Rasa kasih sayang *pet owner* juga tertuang saat ia melakukan kontak fisik dengan peliharaannya, seperti memeluk, menyisir bulu hewan, membelai, serta hewan peliharaan duduk atau tidur bersama pemilik hewan peliharaan.

Tingkat *pet attachment* yang tinggi dapat dirasakan oleh semua kalangan usia (Hawkins & Williams, 2017; Wright, 2018). Dilaporkan bahwa wanita mempunyai tingkat kelekatan lebih tinggi dibandingkan pria (Smolkovic et al., 2012). Tingkat *pet attachment* yang tinggi ditemukan juga pada orang yang tidak memiliki anak atau tidak tinggal dengan anak di rumah (Albert & Bulcroft, 1987). Orang yang merawat hewan peliharaan juga memiliki tingkat *pet attachment* lebih tinggi daripada orang yang tidak merawat hewan peliharaan (Kurdek, 2009).

Aktivitas memelihara hewan menjadi salah satu hobi yang sedang diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti oleh data dari Temali, yang dilansir dari Kompas.com, minat masyarakat Indonesia terhadap jual-beli hewan peliharaan mencapai 15,6% di Asia Tenggara. Data lainnya dilansir

dari Suara.com, yang menyatakan bahwa kepemilikan kucing di Indonesia meningkat sebesar 37%, sedangkan kepemilikan anjing sebanyak 16%. Saat berinteraksi dengan hewan, individu tak memiliki adanya resiko penolakan, sehingga menjadikannya lebih percaya diri, dan menjadikannya lebih bahagia (Tribudiman et al., 2021). Menurut Christanto & Liao (dalam Imanina & Suminar, 2022), individu yang memiliki hewan peliharaan dapat merasakan perubahan hidup yang lebih positif.

Dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan 4 subjek, subjek A mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai individu yang pendiam, tak mudah berbaur dengan sekitar, dan tak dapat mendahului percakapan dengan orang yang baru dikenal. Menurutnya, hewan peliharaan sangat berpengaruh dalam hidupnya, sebab selalu menemani individu di masa-masa sulitnya. Dengan hadirnya hewan peliharaan, memberikan aura positif yang membantu subjek menjadi lebih bahagia, dan mengurangi perasaan negatif seperti stress dan kesepian yang ia miliki. Ia sering menghabiskan waktu dengan peliharaannya, seperti mengurus dan bermain setiap hari dengan peliharaannya. Subjek menyatakan ia merasa lebih nyaman untuk bercerita atau berbicara dengan hewan peliharaannya daripada dengan manusia.

Hal ini berbeda dengan subjek lain yakni subjek B yang mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai individu yang suka berbagi cerita, suka berinteraksi dengan orang lain, serta sering menghabiskan aktivitas di luar rumah. Subjek menyatakan bahwa ia merasa hewan peliharaannya selalu menghampirinya saat ia merasa sedih atau gelisah. Kehadiran hewan peliharaannya juga membantu subjek untuk merasa lebih lega, karena ia

juga menceritakan permasalahannya pada hewan peliharaan, saat tak dapat menceritakannya pada orang lain. Individu sering menghabiskan waktunya di luar rumah, sehingga hanya menghabiskan waktu dengan peliharaannya hanya di sore atau malam hari. Meski demikian, subjek merasa bahwa ia memiliki hubungan yang cukup intens dengan peliharaannya. Pada subjek B, hewan peliharaan membantunya untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakan, tetapi tidak begitu besar.

Pada subjek C, ia menyatakan bahwa dirinya merupakan individu yang periang dan mudah membaur. Kedekatannya dengan peliharaan semakin intens selama dua tahun pandemi. Kehadiran hewan peliharaan membantunya untuk tidak merasa terasingkan dan sebagai teman bercerita. Subjek menyatakan bahwa secara tidak sadar, ia akan bercerita pada hewan peliharaannya. Ditambah dengan subjek yang merupakan seorang mahasiswa semester akhir, hadirnya peliharaan membantunya untuk mengurangi stress yang dialaminya.

Pada subjek D, ia mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai individu yang mudah cemas, sadar diri, tetapi di lain sisi ia juga merupakan individu yang memiliki keingintahuan yang tinggi, dan menyukai seni. Ia mulai memelihara hewan di tahun 2020. Tetapi demikian, hubungan kelekatan antara keduanya juga pantas untuk diperhitungkan. Menurutnya, kehadiran hewan peliharaan menjadikannya lebih produktif dan bahagia, tetapi ketika ia jauh dari peliharannya, subjek merasa gelisah. Subjek menyatakan setelah ia menceritakan keluh-kesahnya, ia merasakan kelegaan dalam dirinya, meski hewan peliharaannya tak memahami yang ia katakan. Tetapi ia

merasa, dengan bercerita kepada hewan peliharaan, subjek tidak takut untuk perasaannya dipandang remeh.

Faktor yang dapat mempengaruhi *pet attachment* salah satunya adalah kepribadian (Reevy & Delgado, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian Zilcha-mano *et al* (2011), yang mengungkapkan bahwa aspek *extraversion* dan *neuroticism* mempengaruhi *pet attachment*. Penelitian lain yakni milik Bagley & Gosman (2005), menyatakan bahwa kepribadian *Idealist* memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi dibandingkan *Rationals* dan *Artisans*, tetapi tidak dengan kepribadian *Guardians*.

Pet attachment telah beberapa kali menjadi variabel penelitian, meski tak banyak yang meneliti variabel ini. Pada penelitian milik Yongmei *et al* (2018), menyimpulkan bahwa hubungan interpersonal mempengaruhi *pet attachment* dengan *coping style* dan *loneliness* sebagai mediatornya. Penelitian lainnya adalah milik Shams *et al* (2021) mendapatkan hasil bahwa *pet attachment* dapat dipengaruhi oleh usia, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh gender.

Dengan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh individu, gaya *attachment* yang dimiliki, dan cara menuangkan kasih sayang secara umum kepada hewan, dapat membantu karyawan penampungan hewan dan dokter hewan untuk melakukan konsultasi tentang kepemilikan hewan peliharaan (Reevy & Delgado, 2015). Hal ini secara tak langsung dapat mengurangi resiko kembali ditelantarkannya hewan peliharaan yang telah diadopsi, akibat adanya ketidakcocokan antara *pet owner* dan hewan peliharannya.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara *big five personality* dengan *pet attachment* di kalangan pecinta hewan?

C. Keaslian Penelitian

Pet Attachment menjadi salah satu variabel psikologi yang jarang untuk dibahas. Tetapi berikut beberapa penelitian yang menggunakan variabel *Pet Attachment* sebagai variabel terikat:

1. Penelitian Smolkovic, Fajfar, & Malinaric (2012), menghasilkan bahwa jenis kelamin individu, tempat tinggal, jangka waktu memelihara hewan berpengaruh terhadap *pet attachment*.
2. Penelitian Yongmei *et al* (2018), mendapat hasil hubungan interpersonal mempengaruhi *pet attachment* dengan *coping styles* dan *loneliness* sebagai mediatornya.
3. Penelitian Zilcha-mano *et al* (2011) mengungkapkan bahwa hanya aspek *big five personality extraversion* dan *neuroticism* yang dapat mempengaruhi *pet attachment*, sedangkan aspek *big five personality* lainnya tidak.
4. Penelitian Reevy & Delgado (2015) yang menyatakan bahwa *personality* dan *pet-person type* mempengaruhi *pet attachment* secara signifikan.
5. Penelitian Shams *et al* (2021), yang mendapatkan hasil bahwa *pet attachment* dapat dipengaruhi oleh usia, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh gender.
6. Penelitian Bagley & Gonsman (2005) menyatakan bahwa kepribadian *Idealist* memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih

tinggi dibandingkan *Rationals* dan *Artisans*, tetapi tidak dengan kepribadian *Guardians*. Ketiganya memiliki tingkat *pet attachment* yang sama.

7. Penelitian Westgarth *et al* (2013) menyatakan hubungan saudara kandung mempengaruhi tingkat *pet attachment*.
8. Penelitian Wright & le Roux (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki anjing secara signifikan memiliki hubungan kelekatan pada anjingnya, merasa lebih puas terhadap hidupnya dan memiliki stress yang rendah daripada individu yang memiliki kucing. Selain itu, wanita dan individu berkulit putih dinyatakan memiliki tingkat *pet attachment* lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria dan individu berkulit hitam.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan *pet attachment* di kalangan pecinta hewan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan mengenai *pet attachment* yang berada dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas penelitian sejenis, terlebih yang berkaitan dengan *big five personality* dan *pet attachment*. Tak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi individu untuk mengetahui aspek *big five personality* yang mendominasi individu dan mengetahui sifat hewan seperti apa yang

cocok dengan dirinya. Sehingga dapat mengurangi resiko hewan ditelantarkan, akibat dari ketidakcocokan sifat antara individu dan peliharaannya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian dilakukan guna memenuhi tugas akhir. Terdapat 5 BAB pembahasan yang membahas mengenai “Hubungan *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment* di Kalangan Pecinta Hewan”.

Bab satu membahas latar belakang masalah mengenai *big five personality*. Kemudian dilanjut dengan memaparkan rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan mengenai teori-teori yang dating dari berbagai sumber referensi, yang peneliti gunakan sebagai materi pada kajian pustaka dalam penelitian penelitian yang dilaksanakan. Adapun teori pada penelitian ini yakni teori *big five personality* dan *pet attachment*. Dalam teori *pet attachment* berisi definisi, aspek, dan faktor-faktor, dan manfaat *pet attachment*. Sedangkan, pada teori *big five personality* berisi definisi, aspek, dan faktor. Dengan demikian, tersusunlah kerangka teori dan hipotesis untuk menjadi dasar pada penelitian.

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian meliputi variabel yang diteliti, definisi operasional di kedua variabel, rancangan penelitian, kemudian populasi, sampel, dan teknik sampling pada penelitian. Tak hanya itu, pada bab ini juga berisi instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas penelitian, serta analisis data yang akan digunakan.

Bab empat berisi hasil yang didapatkan selama melaksanakan penelitian dan hasil uji hipotesis beserta pembahasannya. Dalam hal ini terdiri atas persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi penelitian, uji hipotesis serta hasil pembahasan dari penelitian yang telah diteliti dengan menggunakan teori-teori kajian riset sebelumnya.

Bab lima berisi kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah serta hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini pula,

peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Pet Attachment*

1. Teori *Attachment*

Bowlby (dalam Yunita, 2021), mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan emosional antara individu satu dengan lainnya, sehingga individu tersebut berusaha untuk menjaga kedekatan dengan figur kelekatanannya. Teori *attachment* ini mulanya digunakan untuk meneliti hubungan kelekatan antara ibu dan anak. Menurut Goldberg, *attachment* merupakan konstruksi organisasional orang tua atau pengasuh dalam merespon sinyal afektif anak saat ia mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tak nyaman. Figur kelekatan merupakan orang yang dijadikan sebagai objek lekat anak. Artinya, figur kelekatan tak hanya ibu, tetapi bisa juga orang lain tergantung pada siapa bayi tersebut merasakan kenyamanan. Dengan seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang dan digunakan untuk meneliti hubungan kelekatan individu dengan figur kelekatan lainnya. Salah satunya adalah kepada hewan.

Armsden dkk, Gullone & Robinson (dalam Aryanti, 2015) membagi kelekatan menjadi dua pola, yakni:

a. *Secure attachment*

Kelekatan yang aman terjadi jika sang ibu memberikan respon terhadap segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Ciri-ciri dari

secure attachment diantaranya:

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

- 1) Anak merasa aman saat sedang bersama pengasuhnya
- 2) Anak berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal
- 3) Anak mencari pengasuhnya saat ia berada dalam kondisi tertekan
- 4) Anak tidak memiliki keberanian untuk bereksplorasi bila pengasuh tidak sedang berada di sekitarnya
- 5) Anak menjadikan pengasuhnya sebagai dasar untuk bereksplorasi.
- 6) Bila anak telah merasa aman, ia akan mandiri dengan sendirinya.

Tak hanya itu, *secure attachment* juga terbagi lagi menjadi dua dimensi yakni *trust* dan *communication*.

b. *Insecure attachment*.

Pada *insecure attachment*, menunjukkan bahwa anak sedang diasuh oleh figur lekat yang tidak memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya. Anak juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik, misalnya seperti pengasuh memberikan anak konsep diri yang buruk, dan tidak efektif saat memberikan perhatian dan kebijakan. Menurut Betherton, anak yang berada dalam kondisi ini dapat beresiko mengalami gangguan dalam

perkembangannya. Berikut ini ciri-ciri dari *insecure attachment*:

- 1) Pengasuh tidak mampu memberikan anak sebuah kepercayaan
- 2) Anak menjadi kurang senang dalam belajar
- 3) Anak merasakan kesulitan untuk merekognisi perasaan.
- 4) Anak menjadi kurang dalam berempati terhadap orang lain.

Dalam *insecure attachment* juga terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

1) Avoidant attachment, memiliki ciri-ciri:

- a) Anak menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi.
- b) Anak memendam perasaan butuh dan tetap menahan emosinya.

c) Anak berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua atau pengasuh agar ia tidak dimarahi.

2) Ambivalent attachment

- a) Anak berusaha untuk mendapat perhatian, hanya saja dilakukan dengan cara yang menjengkelkan, mempengaruhi, dan mengancam orang lain.

- b) Anak meningkatkan perilaku ketahanannya terhadap keadaan *stress* agar dapat meyakinkan pengasuhnya bahwa kebutuhannya tidak diabaikan, dan meningkatkan kemampuan dalam memprediksi sang pengasuh.
- c) Anak marah sebab pengasuh tidak memberikannya kenyamanan.

Menurut Bowlby (dalam Nuranti, 2022), terdapat empat tahap perkembangan *attachment* pada anak, yakni:

a. *Indiscriminate sociability*

Tahap ini dimulai sejak lahir hingga tiga bulan. Anak menunjukkan respon yang sama pada sekitarnya, misalnya tersenyum, menggenggam, dan menangis.

b. *Discriminate sociability*

Pada tahap ini dimulai saat anak berusia 3 bulan sampai 6 bulan. Dalam tahap ini, anak sudah dapat membedakan individu untuk memberikan perhatian, misal ia hanya akan menunjukkan senyumnya pada orang yang ia kenal saja.

c. *Specific attachment*

Dimulai pada usia 6 bulan sampai 3 tahun. Pada tahap ini, anak menunjukkan *attachment* pada individu tertentu agar memiliki hubungan yang intens dan eksklusif, di tahap ini juga muncul *independent*

locomosi dan *intensional behavior* yang bersifat permanen. Anak juga berusaha untuk mendekati diri pada individu yang memiliki *attachment* dengannya, misal ia akan mengejar ibu yang meninggalkannya.

d. *Partnership*

Dimulai saat anak usia 3 tahun hingga akhir masa kanak-kanak. Anak akan fokus pada kebutuhannya sendiri demi mempertahankan *attachment* dengan individu terdekatnya. Dengan adanya *attachment*, anak menjadi lebih matang saat berhubungan sosial, yang mana hal ini disebut sebagai *goal corrected partnership*, sebab menjadikan anak lebih mampu berhubungan dengan sebayanya dan individu yang tak ia kenali.

2. Pengertian *Pet Attachment*

Pet attachment merupakan salah satu hasil dari teori *attachment* Bowlby yang telah dikembangkan. Menurut Laili (2021), *pet attachment* merupakan kelekatan yang terjadi antara seorang individu dengan hewan yang ia pelihara. Dengan adanya *pet attachment*, pemilik hewan peliharaan mendapatkan keuntungan di dalam hidupnya, yang mana keuntungan tersebut berbeda dengan keuntungan yang diperoleh saat berinteraksi dengan manusia. Menurut Geisler (dalam Laili, 2021), individu yang memiliki hewan peliharaan merasa kalau peliharaannya adalah tempat untuk berlindung yang aman, serta dapat dijadikan sumber kenyamanan, dukungan, dan bantuan saat dibutuhkan.

Pada pemilik hewan peliharaan dikatakan memiliki kepribadian yang lebih sehat dibandingkan yang bukan pemilik peliharaan. Kepribadian yang lebih sehat maksudnya seperti individu menjadi lebih teliti, lebih terbuka, lebih berani, dan kurang sibuk (McConnell et al., 2011). Voith (dalam Duma, 2022), menyatakan bahwa hewan peliharaan dianggap dapat memberikan rasa cinta tanpa syarat, sebab tak memandang pencapaian profesional, kesuksesan sosial, dan keuntungan finansial dari pemiliknya.

Menurut Hasibuan & Olak (2022), hubungan yang terjadi antara hewan peliharaan dan pemiliknya adalah sebuah pola hubungan yang unik dan sederhana, serta dapat dikategorikan sebagai stabilitas, konsistensi, kelembutan, kehangatan, otentitas, kesetiaan, dan tidak ada penghakiman maupun kompetisi. Menurut Levinson (dalam Hasibuan & Olak, 2022), *attachment bonds* yang terjadi dapat diwujudkan karena hewan merupakanobyek *attachment* yang natural. Hewan peliharaan selalu ada saat dibutuhkan, lincah, penyayang, dan aktif.

3. Aspek-Aspek *Pet Attachment*

Johnson (1992) mengatakan terdapat beberapa aspek yang dimiliki *pet attachment*, diantaranya:

a. *General attachment*

Aspek ini menggambarkan bagaimana kelekatan yang terjadi antara pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya secara umum. Individu dengan skor tinggi akan merasakan emosi yang positif ketika ia sedang berada di dekat peliharannya, sering meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan

peliharaannya, serta merasa bahwa peliharaannya tersebut mampu memahami perasaan yang sedang ia rasakan.

b. *People substituting*

Aspek ini memberikan gambaran apa peran yang dimiliki peliharaan di dalam kehidupan pemiliknya. Individu dengan skor tinggi akan menganggap peliharaannya sebagai peran utama yang dapat berfungsi untuk menggantikan peran manusia lain di dalam kehidupannya, misalnya sebagai salah satu anggota keluarga yang memberi kasih sayang. Perilaku yang menunjukkan kasih sayang pemilik terhadap peliharaannya dapat berwujud seperti memeluk, menyentuh, membelai, tidur di samping satu sama lain, bahkan berbicara sebagaimana ketika berkomunikasi ke sesama manusia.

c. *Animal rights/animal welfare*

Aspek ini mengenai bagaimana status hewan peliharaan tersebut di dalam rumah pemilik, yang mana hal ini akan terungkap melalui pengetahuan dan pandangan individu tentang hak dan kesejahteraan hewan peliharaannya. Individu dengan skor tinggi akan menganggap kalau manusia maupun hewan keduanya memiliki hal yang sama, dan pemilik merasa bahwa ia bertanggungjawab untuk mengurus dan merawat peliharannya.

Berbeda dengan Johnson, Kurdek (Kurdek, 2008) membagi aspek *pet attachment* menjadi empat bagian, yakni:

a. *Secure base*

Secure base atau basis aman pada intinya figur kelekatan dianggap sebagai sumber dari kenyamanan yang dapat diandalkan yang dapat mengurangi kerentanan terkait dengan eksplorasi dunia, misalnya saat pengambilan keputusan, pengembangan diri, atau saat mengeksplorasi dunia luar (Yunita, 2021).

b. *Safe haven*

Safe haven atau tempat aman dimaksudkan figur kelekatan dijadikan sebagai tempat yang aman pada saat individu sedang merasa tertekan atau terancam. Pada aspek ini, figure kelekatan berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang dapat meringankan stress dan memberi kenyamanan, dorongan, rasa lega, dan dukungan (Mikulincer & Shaver, 2016; Zicha-manoo dkk 2011 dalam Yunita, 2021).

c. *Proximity maintenance*

Proximity maintenance atau pemeliharaan kedekatan adalah saat dimana individu merasa senang ketika memiliki figur kelekatan yang berdekatan dengannya dan mudah untuk melakukan kontak secara fisik.

d. *Separation distress*

Separation distress atau distress akibat perpisahan maksudnya individu akan merasakan emosi negatif seperti merasa kehilangan, stress atau cemas, ketika jauh dari figur kelekatan. Aspek ini dapat terlihat saat

pemilik hewan peliharaan sedang berduka ketika hewan peliharaannya mati (Fitriyana dkk, 2013; Gosse & Barmes, 1994; Tzivian & Friger, 2014 dalam Yunita, 2021)

David (dalam Fitriyana et al., 2013) juga berbagi pendapatnya, yang menyatakan bahwa terdapat 2 dimensi pada *attachment* yang dapat berlaku pada *pet attachment*, yakni:

a. *Anxiety attachment*

Dimensi ini berhubungan dengan memiliki kecemasan yang kuat bahwa figur kelekatan tidak ada atau tidak mendukungnya saat dibutuhkan. Menurut Strauss et al (dalam Green et al., 2018), *anxiety attachment* telah dideskripsikan sebagai hiperaktivasi (*hyperactivation*) dari sistem *attachment*, mengarah pada ketidakpastian, volatilitas emosional, kecemburuan, dan waspada terhadap penolakan atau penerimaan.

b. *Avoidant attachment*

Pada dimensi ini, individu memiliki kecenderungan tidak nyaman dengan kedekatan atau tidak mempercayai figur kelekatan, bergantung pada figure kelekatan, memiliki dorongan agar membuat jarak secara emosional dengan orang lain, (Fitriyana et al., 2013) . Dimensi ini dideskripsikan sebagai penonaktifan (*deactivation*) dari sistem *attachment* sebagai

pertahanan. Misalnya seperti memberikan jarak emosional, ketidaknyamanan untuk memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, dan daya tanggap lebih rendah pada orang lain, terutama jika individu sedang stress (Collins & Feeney, 2000; Ein-Dor et al, 2011 dalam Green et al., 2018).

4. Faktor-Faktor *Pet Attachment*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *pet attachment*, diantaranya gender, jenis peliharaannya, waktu yang dihabiskan dengan peliharaan (Karen, 2010); kepribadian (Reevy & Delgado, 2015), dan status pernikahan (Joseph et al., 2019).

a. Gender

Tingkat *attachment* yang tinggi dan signifikan dimiliki oleh wanita dibandingkan pria (Karen, 2010). Hal ini didukung juga oleh Wright & le Roux (2020) yang turut menyatakan bahwa tingkat *pet attachment* pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Wanita juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif terhadap hewan dibandingkan pria yang menunjukkan perilaku dan sikap negatif (Herzog, 2007).

b. Jenis hewan peliharaan

Pada penelitian Vidovic et al. (dalam Karen, 2010), menyatakan bahwa *pet attachment* yang tinggi ditemukan pada pemilik anjing dan kucing bila dibandingkan dengan jenis hewan lainnya.

c. Waktu yang dihabiskan dengan peliharaan

Pemilik hewan yang bermain lebih lama dengan peliharaannya, mempunyai tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi dibandingkan pemilik hewan yang menghabiskan sedikit waktu dengan peliharaannya. Menurut Cohen (2002), individu yang menghabiskan minimal 16 jam perhari dengan hewan peliharaannya memiliki *pet attachment* yang lebih tinggi.

Lamanya memelihara peliharaan juga mempengaruhi tinggi rendahnya *pet attachment* yang dimiliki individu. *Pet owner* yang memiliki hewan peliharaan selama lebih dari tiga tahun mempunyai *pet attachment* yang lebih tinggi dibandingkan yang memiliki peliharaan kurang dari tiga tahun (Smolkovic et al., 2012). Didukung juga dengan penelitian Bagley & Gonsman (2005), bahwa baik lamanya memelihara dan banyaknya waktu yang dihabiskan dengan hewan berpengaruh dengan tingkat *pet attachment* individu.

d. Kepribadian

Cattell menyatakan (Engler, 2008), kepribadian merupakan suatu prediksi tentang apa yang akan individu lakukan di berbagai macam situasi yang terjadi padanya. Kepribadian memiliki beberapa konsep, satu diantaranya adalah *Big Five Personality*. Friedman & Schustack (2008), menyatakan bahwa *big five* merupakan pendekatan dalam psikologi yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang disusun dalam lima domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Berdasarkan penjelasan tersebut,

Big Five Personality memiliki 5 aspek, yakni *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

e. Status Pernikahan

Pet attachment yang tinggi ditemukan pada individu yang belum menikah, bercerai (Joseph et al., 2019), pasangan yang baru menikah, rujuk, tidak memiliki anak, dan orang tua yang ditinggal anaknya entah karena anaknya sudah menikah ataupun merantau (Albert & Bulcroft, 1988).

5. Dampak *Pet Attachment*

Menurut Purewal (dalam Nuranti, 2022), dampak dari *pet attachment* dapat mempengaruhi perkembangan anak dan remaja secara positif, misalnya dapat menurunkan kecemasan umum pada anak, meningkatkan harga diri, meningkatkan sikap tanggung jawab dan kemandirian, mengembangkan rasa empati dan emosi. Sementara itu, aktivitas memelihara hewan dapat membuat individu merasa senang, bermakna, dan bahagia (Indriani & Eryanda, 2021). Hal ini didukung oleh Erliza & Atmasari (2022), yang menyatakan bahwa hewan peliharaan dapat mengatur *mood*, menjadikan pemiliknya lebih bahagia, dan membuat energi menjadi lebih positif.

Pet attachment terbukti dapat mengurangi resiko depresi, kualitas hidup yang lebih baik, menjadi merasa lebih sejahtera, menurunkan tekanan psikologis dan fisik, serta mengurangi perasaan kesepian (Hawkins & Williams, 2017). *Pet attachment* juga berperan secara signifikan pada perilaku prososial individu masa dewasa awal (Heriana,

2019). Tak hanya itu, *pet attachment* juga terbukti dapat meningkatkan *self-esteem* pemiliknya (Hasibuan & Olak, 2022), dapat memberikan dukungan sosial dan mengurangi depresi (Martin et al., 2021), serta dapat meningkatkan *psychological well-being* pemiliknya (Indriani & Ervanda, 2021).

Dari sekian banyaknya dampak positif *pet attachment* yang diperoleh pemilik hewan peliharaan, tak heran jika banyak yang berminat untuk memelihara hewan. Selain karena aktivitas ini menyenangkan, juga membantu pemiliknya untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Di balik dampak positif yang diberikan oleh *pet attachment*, menurut Aurelia (dalam Erliza & Atmasari, 2022), *pet attachment* juga dapat memberikan dampak negatif berupa merasa bersalah, marah, sedih, kesepian, dan menangis ketika hewan peliharaannya mati. Hal ini wajar, sebab menjadi bentuk dari reaksi duka yang telah dialami pemilik hewan peliharaan. Reaksi duka ini berlangsung antara 1-12 bulan setelah kematian hewan peliharaan, tetapi biasanya hal ini dialami selama 10 bulan setelah kematian hewan peliharaan (Wrobel & dye 2003). 80-90% individu yang berduka mengalami reaksi duka yang normal, sedangkan 10-20% lainnya mengalami reaksi duka patologis yang dapat membawa dampak negatif baik pada fisik maupun psikologis individu (Fitriyana et al., 2013).

B. *Big Five personality*

1. *Kepribadian*

Kepribadian atau *Personality* berasal dari kata latin “*Persona*” yang artinya “topeng” (Fitriani, 2011). Menurut Weiten (R. E. Wulandari, 2012), kepribadian merupakan keunikan pada ciri-ciri perilaku individu yang bersifat konsisten. Menurut Pangastuti (2014), kepribadian merupakan refleksi diri yang terbentuk akibat adanya pengaruh sosial dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh sosial yang dimaksud adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Menurut Ghufroon & Risnawita (2012), kepribadian merupakan komponen dalam diri berupa kesadaran ataupun ketidaksadaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain agar dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, hal ini dapat diwujudkan berupa perasaan, pikiran, dan perilaku.

Kepribadian berbeda dengan perilaku, tetapi perilaku individu dapat menunjukkan kepribadiannya (Jusuf, 2018). Menurut McAdams (dalam Jusuf, 2018), kepribadian individu dapat mengalami perkembangan semasa hidupnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian individu, yakni pengalaman awal individu dalam keluarga, faktor bawaan atau genetik, dan pengalaman yang individu alami di kehidupan selanjutnya (Fitriani, 2011).

2. *Pengertian Big Five Personality*

Istilah “*Big Five*” diciptakan oleh Lewis Goldberg di tahun 1976, dan berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian yang digunakan dalam bahasa alami (Eswaran & Islam, 2011). *Big five* merupakan pendekatan

psikologi dengan tujuan untuk dapat melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang terdiri atas lima domain kepribadian. Teori ini berasal dari hasil kesepakatan para pakar teori kepribadian untuk mengungkapkan lima faktor dasar dari kepribadian manusia (Cervone & Pervin, 2012). Menurut Feist & Feist (2006), *big five* merupakan suatu kepribadian yang bisa memprediksi serta menjelaskan perilaku individu.

Feist & Feist (2009), menjelaskan *big five* merupakan model dari struktur *trait* kepribadian, sedangkan *trait* kepribadian merupakan dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola perasaan, pikiran, dan perbuatan yang konsisten. Saat mendeskripsikan individu memiliki *trait* “baik”, tandanya dalam setiap waktu dan situasi, individu tersebut cenderung berbuat baik. *Trait* memiliki tiga fungsi utama yakni digunakan untuk meringkas, memprediksi, dan menjelaskan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, penyebab terkenalnya konsep *trait* karena *trait* menyediakan jalan yang ekonomis untuk meringkas bagaimana orang bisa berbeda dengan yang lainnya. Pervin *et al* (dalam Widhiastuti, 2014) menyatakan bahwa *big five personality* ini mempunyai reliabilitas dan validitas yang dapat dikatakan cukup stabil sampai individu dewasa.

3. Aspek-Aspek *Big Five Personality*

a. *Extraversion*

Kepribadian ini Menurut Feist & Feist (dalam Wulandari, 2012), individu dengan kepribadian ini cenderung memiliki ciri-ciri periang, penyayang, aktif berbicara, mudah membaaur,

menyenangkan, suka menjalin interaksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan individu yang introversi. Larsen & Buss (2005) menambahkan, individu dengan tingkat extraversion tinggi adalah individu yang berani, giat, tidak sabar, dan tegas.

Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung cuek, pendiam, serius, pasif, tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi, dan penyendiri (R. E. Wulandari, 2012). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) juga menambahkan bahwa individu dengan skor rendah pada aspek ini cenderung ragu-ragu atau berhati-hati dalam bersikap, senang menyendiri, sedikit berbicara, susah bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya.

b. *Agreeableness*

Menurut Graziano & Tobin (dalam Setianingsih & Wulansari, 2017), aspek ini dapat disamakan dengan perilaku prososial seperti memberikan bantuan pada orang lain, dan mudah mempercayai orang lain. Larsen & Buss (2005) menyatakan individu dengan aspek ini memiliki kepribadian suka bekerja sama, penuh pertimbangan, dan simpatik. Individu dengan skor rendah cenderung diliputi rasa curiga, mudah kesal, tidak ramah, pelit, dan suka mengkritik orang lain (R. E. Wulandari, 2012). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) menambahkan bahwa individu dengan skor rendah di aspek ini

pada umumnya mudah curiga, lebih agresif, kurang kooperatif, dan tidak bersahabat.

c. *Conscientiousness*

Menurut Rossberger (dalam Ali, 2019), aspek ini mengenai menghargai keteraturan, berorientasi pada pencapaian, dan ketekunan. Dengan kata lain, individu dengan aspek ini cenderung berambisi, terkontrol, teratur, fokus pada hasil, dan disiplin (Wulandari & Rehulina, 2013). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) menyatakan individu dengan skor tinggi cenderung pekerja keras, teliti, tekun, dan tepat waktu. Di lain sisi, individu dengan skor *conscientiusness* yang rendah dikenal sebagai individu yang memiliki kecenderungan tidak teratur, kurang dapat di percaya, teledor, dan mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu (R. E. Wulandari, 2012).

d. *Neuroticism*

Menurut Costa & McCrae (Feist & Feist, 2006), individu dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung merasa cemas, merasa tidak aman, mengasihani diri sendiri, mudah marah, emosional, temperamental, sadar diri, merasa kurang gembira, tidak puas akan hidupnya, dan rentan merasa stress. Menurut John & Srivastava (1999), individu pada tipe ini juga menunjukkan perilaku kurang percaya diri. Berkebalikan dengan skor tinggi, individu dengan skor rendah pada aspek ini

cenderung tenang, puas dengan diri sendiri, dan tidak emosional (R. E. Wulandari, 2012).

e. *Openness to Experience*

Menurut McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006), aspek ini mengacu pada bagaimana individu bersedia untuk melakukan penyesuaian pada ide atau sesuatu yang baru. Berbeda dengan McCrae & Costa, menurut Rossberger (dalam Ali, 2018) aspek ini mengenai sejauh mana individu menunjukkan keingintahuan intelektual, kesadaran diri, dan individualisme/ketidaksesuaian. Lebih jelasnya, individu pada aspek ini cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang berbeda dan bervariasi, imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik (Feist & Feist, 2009; Friedman & Schustack, 2012 dalam Wulandari & Rehulina, 2013). Ditambah oleh Larsen & Buss (2005) menyatakan individu dengan aspek ini memiliki kepribadian yang cerdas, filosofis, mendalam, dan rumit. Sedangkan pada skor rendah, individu cenderung konvensional, rendah hati, konservatif, dan tak terlalu ingin tahu terhadap sesuatu (R. E. Wulandari, 2012).

C. Hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment*

Manusia diciptakan dengan berbagai macam kepribadian. Dengan berbagai macam kepribadian tersebut, juga memiliki banyak perilaku. Hal tersebut menjadikan setiap individu itu unik dan memiliki cirinya tersendiri. Dalam penelitian ini, kepribadian menggunakan teori *big five personality*. *Big five personality* memiliki 5 aspek di dalamnya, yakni *extraversion*,

agreeableness, neuroticism, openness to experience, dan conscientiousness.

Dalam tiap-tiap aspeknya, memiliki ciri atau kecenderungan memiliki kepribadian yang berbeda.

Pada individu dengan kepribadian yang lebih terbuka dan suka berinteraksi dengan orang lain. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak di luar ruangan, daripada di rumah. Bersosialisasi dengan orang lain, dan menceritakan keluh kesahnya pada orang terdekat. Meski jarang, tak menutup kemungkinan ia juga akan menceritakan keluh-kesahnya pada hewan peliharaan, saat ia merasa tak ada orang yang dapat mendengarkan keluh-kesahnya. Dari hubungan kelekatan ini dapat mempengaruhi tingkat *pet attachment* yang dimiliki individu.

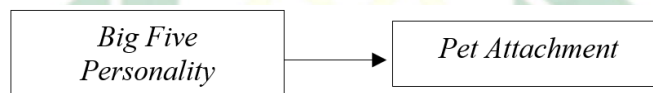
Berbanding terbalik dengan individu yang lebih tertutup, lebih suka menyendiri, mudah merasa cemas, mengasihani diri sendiri, dan kurang percaya diri cenderung menghabiskan waktu yang lebih lama dengan hewan peliharaannya. Waktu yang dihabiskan dengan hewan peliharaan biasanya berupa mengajaknya bermain, merawat hewan peliharaan, atau sekadar bercerita mengenai masalah pribadi individu. Dengan demikian, juga timbullah kelekatan antara manusia dengan peliharaannya.

D. Kerangka Teoritik

Penelitian mengenai hubungan antara individu dengan hewan peliharaan masih sedikit dibahas di Indonesia. Meski demikian, masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan dengan aktivitas memelihara hewan. Dari yang hanya sekedar hobi, nyatanya sebagian besar pemilik hewan juga menganggap bahwa hewan merupakan bagian dari keluarganya (Cohen, 2002). Kepedulian dan komitmen saat memelihara hewan ini menimbulkan

adanya sebuah keterikatan emosional antara individu dengan peliharaannya. Keterikatan ini disebut juga sebagai *pet attachment*.

Dengan adanya hubungan kelekatan pada hewan peliharaan yang tinggi dapat menjadikan individu berperilaku lebih positif, khususnya pada hewan (Hawkins & Williams, 2017). Selain itu, individu dengan tingkat *pet attachment* yang tinggi juga menunjukkan perilaku prososial pada individu masa dewasa awal (Heriana, 2019). *Pet attachment* juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, mengembangkan rasa empati dan emosi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *pet attachment* adalah *personality* (Reevy & Delgado, 2015).



E. Hipotesis

Terdapat hubungan *big five personality* dengan *pet attachment* di kalangan pencinta hewan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang digunakan guna mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Menggunakan metode pengumpulan data melalui *google form* berisi kuesioner, yang kemudian disebarakan pada subjek terkait.

B. Identifikasi Variabel

Variabel bebas (X) : *Big Five Personality*

Variabel terikat (Y) : *Pet Attachment*

C. Definisi Operasional

1. *Big Five Personality*

Menurut Mc.Crae & Costa (dalam Pervin et al., 2005) *big five personality* adalah pendekatan psikologis yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang telah tersusun dalam lima domain kepribadian yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

2. *Pet Attachment*

Menurut Zilcha-mano et al (2011), *pet attachment* merupakan hubungan dua arah antara manusia dengan hewan peliharaannya, yang melibatkan adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain. Aspek yang dimiliki yakni *general attachment*, *people substituting*, *animal rights/animal welfare*.

D. Populasi & Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik sampling. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow et al (1997)

$$n = \frac{z_1^2 - \alpha/2 P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n : jumlah responden

$z_1^2 - \alpha/2$: nilai artistik distribusi normal standar pada tingkat kemaknaan 0,05 sehingga $z=1,96$

P : sampel populasi (bila tidak diketahui, maka P menggunakan 0,5)

d : batas toleransi error sebesar 8% atau 0,08.

Perhitungan sample dibantu dengan bantuan aplikasi *sample size application*. Dengan demikian, sampel yang dibutuhkan sebanyak 150 responden. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengambilan sample pada *purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan ciri dan kebutuhan tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Kriteria subjek dalam penelitian diantaranya:

1. Lama memelihara hewan

Jangka waktu dalam memelihara hewan memiliki pengaruh terhadap tinggi-rendahnya *pet attachment*. Penelitian Smolkovic *et al* (2012) menyatakan bahwa individu yang memelihara hewan lebih dari tiga tahun memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi, daripada individu yang memelihara hewan di bawah tiga tahun.

2. Memiliki dan merawat hewan peliharaan

Penelitian ini membahas mengenai *pet attachment*, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pemilik hewan peliharaan. Maka dari itu, salah satu kriteria untuk menentukan responden adalah individu yang memelihara dan merawat hewan peliharaan.

E. Instrumen Penelitian

1. *Big Five Personality*

a. Alat Ukur

Variabel ini akan diukur dengan skala *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John et al, dan telah dimodifikasi oleh Syukmawati (2014). Skala ini memiliki 44 item, yang terdapat 5 aspek di dalamnya yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Tabel 3. 1Blueprint Skala Big Five Personality

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			F	UF	
1.	<i>Extraversion</i>	Banyak bicara penuh semangat, mempunyai antusiasme yang tinggi, memiliki kepribadian tegas dan mudah bergaul	*1, *11, *16, 26, 36	6, 21, 31	8
2.	<i>Agreeableness</i>	Memiliki sifat pemaaf, mudah mempercayai orang lain, perhatian dan baik ke semua orang, dan suka bekerja dengan orang lain.	7, 17, *22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
3.	<i>Conscientiousness</i>	Mengerjakan pekerjaan dengan teliti, tekun mengerjakan tugas hingga selesai, melakukan sesuatu dengan efisien, dan suka membuat perencanaan dan mewujudkannya	*3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
4.	<i>Neuroticism</i>	Terkadang bersikap tegang, mudah cemas, mudah murung, dan mudah merasa gugup	*4, *14, *19, 29, 39	9, 24, 34	8
5.	<i>Openness to Experience</i>	Kreatif suka menemukan ide-ide baru, ingin tahu tentang banyak hal, memiliki imajinasi yang aktif dan menjunjung tinggi nilai artistik dan pengalaman estetik	5, 10, *15, *20, 25, 30, *40, *44	35, 41	10
Jumlah			28	15	44

*item yang tidak valid/gugur

b. Validitas & Reliabilitas

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan dari instrumen dalam sebuah pengukuran. Validitas juga diartikan sebagai tes guna menakar dengan benar, apa yang telah menjadi kehendak peneliti. Dalam menentukan valid atau tidaknya suatu item adalah menggunakan standard validitas $>0,300$ (Muhid, 2019). Setelah uji validitas dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan dilakukannya uji reliabilitas. Hal ini ditujukan untuk dapat mengetahui apakah intrumen yang digunakan reliabel dan terpercaya. Sugiyono (2017) menyatakan suatu instrumen dikatakan reliabel bila instrumen tersebut dapat digunakan selama beberapa kali dan memperoleh data yang sama. Purwanto (2008) menambahkan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika hitungan reliabilitas dengan rumus Alpha Cronhbach dapat menghasilkan angka minimal sebesar 0,65.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas pada Item Variabel Big Five Personality

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No. Item	Corrected Item-total Correlation	Hasil Uji
Item 1	.186	<i>Tidak Valid</i>
Item 2	.460	<i>Valid</i>
Item 3	.073	<i>Tidak Valid</i>
Item 4	-.124	<i>Tidak Valid</i>
Item 5	.314	<i>Valid</i>
Item 6	.300	<i>Valid</i>
Item 7	.448	<i>Valid</i>
Item 8	.536	<i>Valid</i>
Item 9	.626	<i>Valid</i>
Item 10	.387	<i>Valid</i>
Item 11	.273	<i>Tidak Valid</i>
Item 12	.603	<i>Valid</i>
Item 13	.475	<i>Valid</i>
Item 14	.233	<i>Tidak Valid</i>
Item 15	.135	<i>Tidak Valid</i>
Item 16	-.166	<i>Tidak Valid</i>
Item 17	.522	<i>Valid</i>
Item 18	.608	<i>Valid</i>
Item 19	.061	<i>Tidak Valid</i>
Item 20	.285	<i>Tidak Valid</i>
Item 21	.662	<i>Valid</i>
Item 22	.288	<i>Tidak Valid</i>
Item 23	.557	<i>Valid</i>
Item 24	.715	<i>Valid</i>
Item 25	.444	<i>Valid</i>
Item 26	.324	<i>Valid</i>
Item 27	.538	<i>Valid</i>
Item 28	.500	<i>Valid</i>
Item 29	.381	<i>Valid</i>
Item 30	.387	<i>Valid</i>
Item 31	.664	<i>Valid</i>
Item 32	.431	<i>Valid</i>
Item 33	.475	<i>Valid</i>
Item 34	.724	<i>Valid</i>
Item 35	.658	<i>Valid</i>
Item 36	.333	<i>Valid</i>
Item 37	.679	<i>Valid</i>
Item 38	.457	<i>Valid</i>
Item 39	.392	<i>Valid</i>
Item 40	.245	<i>Tidak Valid</i>
Item 41	.374	<i>Valid</i>
Item 42	.475	<i>Valid</i>
Item 43	.418	<i>Valid</i>
Item 44	.100	<i>Tidak Valid</i>

Berdasarkan hasil dari uji validitas pada skala *Big Five Personality* di atas, dapat ditarik kesimpulan terdapat 12 item tidak valid, sebab kriteria yang dimiliki dari nilai koefisiennya $< 0,30$. Berbeda dengan 32 item lainnya dinyatakan valid, sebab kriteria dari nilai koefisien $> 0,30$. Menurut Muhid (2019), instrument nilai koefisien sebesar $> 0,30$ bisa digunakan dalam penelitian. Berikut ini merupakan uji reliabilitas pada skala *Big Five Personality*:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Big Five Personality

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	44

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,887. Artinya, skala *big five personality* dinyatakan reliabel.

2. Pet Attachment

a. Alat Ukur

Variabel *pet attachment* akan diukur menggunakan skala *Lexington Attachment to Pet Scale* milik Johnson (dalam Putri, 2015). Skala ini memiliki 23 item yang mengukur sebanyak 3 aspek *pet attachment*, yakni *general attachment*, *people substituting*, dan *animal rights/animal welfare*.

Tabel 3. 4Blueprint Skala Pet Attachment

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			F	UF	
1.	<i>General Attachment</i>	Menggambarkan kelekatan yang dimiliki oleh pemilik hewan peliharaan terhadap hewan peliharaannya secara umum.	10, 11, 12,13, 15, 17, 18, 19, 22, 23	*21	11
2.	<i>People Substituting</i>	Menggambarkan peran yang dimiliki hewan peliharaan dalam kehidupan pemiliknya.	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9	-	7
3.	<i>Animal Rights / Animal Welfare</i>	Menggambarkan status hewan peliharaan di dalam rumah pemiliknya.	3, 14, 16, 20	*8	5
	Jumlah		21	2	23

*item yang tidak valid/gugur

b. Validitas & Reliabilitas

Validitas merupakan ketepatan suatu instrumen dalam pengukuran. Validitas juga diartikan sebagai tes untuk menakar dengan benar, apa yang telah menjadi kehendak peneliti. Dalam menentukan valid atau tidaknya item ini menggunakan standard validitas sebesar $>0,300$ (Muhid, 2019). Setelah uji validitas dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan dilakukannya uji

reliabilitas. Hal ini ditujukan untuk dapat mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliabel dan terpercaya.

Sugiyono (2017) menyatakan suatu instrumen dikatakan reliabel bila instrumen tersebut dapat digunakan selama beberapa kali dan memperoleh data yang sama. Purwanto (2008) menambahkan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika hitungan reliabilitas dengan rumus Alpha Cronhbach dapat menghasilkan angka minimal sebesar 0,65.

Sugiyono (2017) menyampaikan pendapatnya mengenai uji reliabilitas yakni sejauh mana hasil pengukuran yang dilakukan dengan memakai objek yang sama, dapat menghasilkan data yang sama pula. Instrumen dianggap reliabel bila instrumen tersebut dapat digunakan selama beberapa kali dan memperoleh data yang sama. Purwanto (2008) juga mengatakan bahwa instrumen reliabel jika hitungan reliabilitasnya yang menggunakan rumus Alpha Cronhbachnya menghasilkan angka dengan minimal 0,65.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variable Pet Attachment

No. Item	Corrected Item-total Corelation	Hasil Uji
Item 1	.675	Valid
Item 2	.701	Valid
Item 3	.752	Valid
Item 4	.661	Valid
Item 5	.650	Valid
Item 6	.524	Valid
Item 7	.406	Valid
Item 8	-.562	Tidak Valid
Item 9	.601	Valid
Item 10	.632	Valid
Item 11	.716	Valid
Item 12	.737	Valid
Item 13	.751	Valid
Item 14	.692	Valid
Item 15	.634	Valid
Item 16	.758	Valid
Item 17	.545	Valid
Item 18	.672	Valid
Item 19	.737	Valid
Item 20	.637	Valid
Item 21	-.737	Tidak Valid
Item 22	.751	Valid
Item 23	.692	Valid

Berdasarkan hasil dari uji validitas pada skala *Pet Attachment* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 item yang tidak valid, sebab kriteria yang dimiliki dari nilai koefisiennya $< 0,30$. Berbeda dengan 21 item lainnya dinyatakan valid, sebab kriteria nilai koefisien $> 0,30$. Menurut Muhid (2019), instrumen yang mempunyai nilai koefisien $> 0,30$ dapat digunakan dalam penelitian.

Berikut ini merupakan hasil dari reliabilitas pada skala *Pet Attachment*:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Pet Attachment

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,889. Artinya, skala *pet attachment* dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, peneliti akan melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Analisis data akan dibantu menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Mac version 2 untuk mengolah data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi sebaran data dari variabel penelitian yang diteliti. Ahli analisis statistika mengatakan bila jumlah data lebih dari 30 ($n > 30$), maka data tersebut dapat diasumsikan

sebagai data yang berdistribusi normal. Tetapi, hal ini bukan berarti data dengan jumlah kurang dari 30 ($n < 30$) tidak dapat berdistribusi normal. Uji normalitas penelitian ini berpatokan pada kaidah bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti dapat dikatakan normal.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.76370944
Most	Extreme	
Differences	Absolute	.056
	Positive	.045
	Negative	.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal dan memenuhi uji normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap variabel independen yang akan diuji. Bila tidak memenuhi syarat dari linieritas, maka model regresi linear berganda tak dapat digunakan. Aturan pada keputusan linearitas bisa dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada bagian *deviaton from linearity* yang dihasilkan dari uji linieritas dengan alpha yang digunakan. Bila $\text{sig.} < 0,05$, maka tandanya variabel memiliki hubungan yang linear. Tetapi, apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$, maka tandanya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak linear (Machali, 2017).

Tabel 3. 8 Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Pet Attachment Big Five Personality</i>	Between Groups	(Combined)	2.690.595	32	84.081	5.711	.691
		Linearity	15.160	1	15.160	23.298	.696
		Deviation from Linearity	2.675.435	31	98.536	2.193	.656
	Within Groups		11.528.738	117	98.536		
	Total		14.219.333	149			

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$. Sehingga, disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara *big five personality* dengan *pet attachment*.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan guna mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Bila ada hubungan yang signifikan (cukup tinggi), artinya terdapat aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Sehingga, tak layak untuk digunakan sebagai yang menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan uji regresi, yang menggunakan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien antar variabel bebas. Bila VIF kurang dari 10,00, dan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka bisa dikatakan kalau tidak terjadi sebuah multikolinieritas, dan begitu juga sebaliknya. Bila VIF lebih dari 10,00 dan tolerance kurang dari 0,10, bisa diartikan terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini, uji multikolinieritas menggunakan bantuan program SPSS *for Mac version 2*, dengan hasil:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Multikolinieritas

<u>Variabel Big Five Personality</u>	<u>Collinearity Statistic</u>		
	<u>Tolerance</u>	<u>VIF</u>	<u>Keterangan</u>
<i>Extraversion</i>	.807	1.239	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Agreeableness</i>	.547	1.828	
<i>Conscientiousness</i>	.511	1.955	
<i>Neuroticism</i>	.942	1.062	
<i>Openness to Experience</i>	.749	1.336	

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, dapat dilihat bahwasannya aspek *extraversion* memiliki nilai tolerance sebesar $0,807 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,239 < 10,00$. Selanjutnya pada aspek *agreeableness* memiliki tolerance sebesar $0,547 > 0,10$ dan nilai VIF $1,828 < 10,00$. Pada aspek *conscientiousness* memiliki tolerance sebesar $0,511 > 0,10$ dengan VIF sebesar $1,955 < 10,00$. Sedangkan aspek *neuroticism* memiliki tolerance sebesar $0,942 > 0,10$ dengan VIF sebesar $1,062 < 10,00$. Terakhir, pada aspek *openness to experience* memiliki tolerance sebesar $0,749 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,336 < 10,00$. Dengan demikian, mendapatkan kesimpulan bahwa setiap aspek pada skala *big five personality* tidak multikolinieritas.

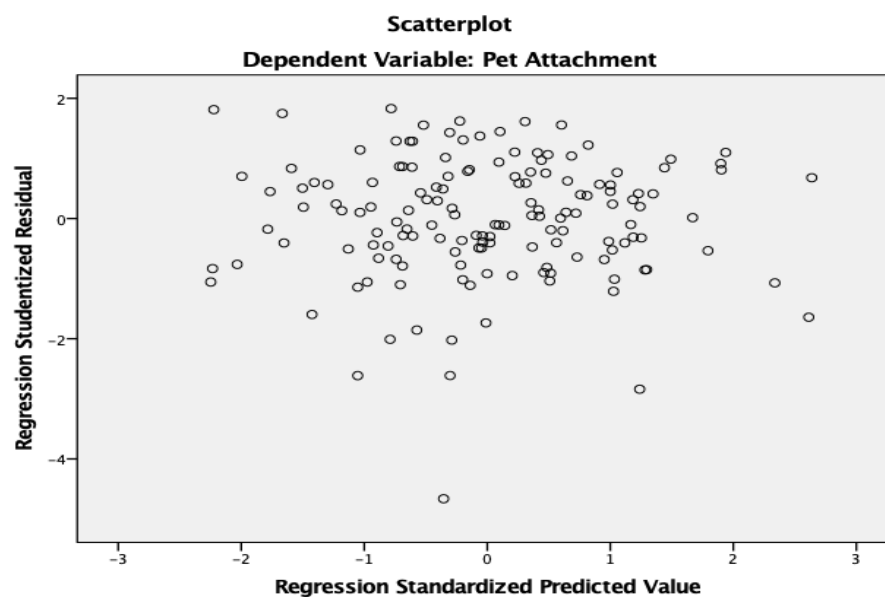
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna melihat model regresi yang terdapat ketidakselarasan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model yang bagus umumnya memiliki sebuah variance yang homokidastisitas. Maka dari itu, untuk dapat mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Grafik Plot yang terdiri pandangan variabel Y yang digambarkan oleh “ZPRED” dan residual yang digambarkan oleh

“SRESID” menggunakan patokan seperti di bawah ini (Ariawaty & Evita, 2018):

- a. Jika grafik scatterplot terlihat beberapa titik membentuk pola tertata misalnya melebar, mengerut, gelombang, tandanya dapat dikatakan adanya sebuah Heteroskedastisitas.
- b. Jika grafik scatterplot terlihat adanya beberapa titik yang menyebar ke berbagai arah baik katas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y yang tidak membentuk sebuah pola tertentu dan terarah, tandanya bisa diartikan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Gambar 3. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil gambar pengujian ini, terlihat bahwa Scatterplot memiliki beberapa titik di bawah dan di atas 0 yang terdapat di sumbu Y, dan tidak adanya titik yang bentuk pola yang teratur seperti melebar, membentuk gelombang, dan mengerut, sehingga bisa diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

A. Hasil Penelitian

1. Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian

Persiapan merupakan upaya sebelum dilakukannya sebuah penelitian yang bertujuan agar mendapatkan hasil optimal. Di samping itu, persiapan juga diharap bisa mengurangi terjadinya kendala ketika penelitian berlangsung. Berikut langkah-langkah persiapan sebelum penelitian dilaksanakan:

a. Tahap Pertama

Peneliti harus mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian atau hal yang diteliti. Setelah permasalahan teridentifikasi, peneliti membuat perumusan masalah dan tujuan dari penelitian dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga setelah mengidentifikasi permasalahan, dilakukan penentuan tema, variabel, dan hipotesis penelitian. Kemudian, peneliti melakukan sebuah studi *literature review* dengan cara memperbanyak referensi bacaan entah melalui buku, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya berupa tesis, skripsi ataupun karya ilmiah lainnya. Hal tersebut berguna untuk dapat mempermudah peneliti dalam memahami teori-teori, praduga dan beberapa data yang membahas mengenai variabel yang akan diteliti.

b. Tahap Kedua

Di tahap ini dilakukan penentuan subyek yang akan diteliti dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada *pet attachment* sehingga peneliti menggunakan subjek di kalangan pecinta hewan. Alasan peneliti menggunakan subyek tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi kelekatan individu yang memiliki hewan peliharaan dan apa dampak yang terjadi ketika individu memiliki *pet attachment* yang tinggi.

c. Tahap Ketiga

Tahap ini adalah proses penyusunan desain penelitian. Dalam prosesnya, dilakukan proses penyusunan instrument yang dilakukan, sehingga hasil yang didapat dalam penelitian dapat dikatakan valid. Adapun langkah yang harus diselesaikan dan dilewati dalam penyusunan instrument yaitu:

1. Menentukan indikator masing-masing variabel
2. Membuat sebuah panduan item atau *blue print*
3. Menyusun item dan membuat kuesioner melalui *google form*, yang digunakan untuk proses pengambilan data dengan menggunakan model skala likert
4. Melakukan *Expert Judgement* pada dosen yang ahli dalam bidangnya dan dilakukan sebuah *try out* pada 30 mahasiswa dengan kriteria yang sama.

d. Tahap Keempat

Tahap ini merupakan tahap terakhir yaitu proses pengambilan data penelitian yang dilakukan pada tanggal 7 – 9 Agustus 2022 pada kalangan pecinta hewan yang memiliki dan merawat hewan peliharaan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian yang telah dilakukan merupakan para pecinta hewan yang juga memiliki hewan peliharaan. Jumlah populasi pada penelitian ini tak dapat terlacak, sehingga peneliti menggunakan rumus Lemeshow sebagai penentu jumlah sample. Dengan menggunakan rumus ini, mendapatkan hasil bahwa peneliti membutuhkan sample sebanyak 150 responden yang memiliki dan merawat hewan peliharaan.

b. Deskripsi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin.

Pada penelitian ini, dilakukan pembagian subjek berdasarkan jenis kelamin yakni wanita dan pria. Berikut tabel subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 1 Deskripsi Subjek berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Besaran	Persen
Wanita	115	76,7%
Pria	35	23,3%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa jumlah subjek sebanyak 150 individu yang memelihara hewan peliharaan, dengan jenis kelamin wanita sebanyak 115 responden dengan persentase sebesar 76,7%, dan pria sebanyak 35 responden

dengan persentase sebesar 23,3%. Hal ini menandakan bahwa pada penelitian ini responden wanita lebih banyak dibanding responden pria.

c. Deskripsi Subjek berdasarkan Komunitas atau Tidaknya.

Pada penelitian ini, subjek juga dibagi menjadi 2 yakni bergabung dengan komunitas pecinta hewan atau tidak. Hasil dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Deskripsi Subjek berdasar Komunitas/Tidak

<u>Memiliki Komunitas/Tidak</u>	<u>Besaran</u>	<u>Persen</u>	<u>Mean Big Five Personality</u>	<u>Mean Pet Attachment</u>
Ada	8	5,3%	93,13	69,13
Tidak Ada	142	94,7%	89,04	67,80
Total	150	100%	182,17	136,92

Mengacu pada tabel yang telah, diketahui bahwasannya terdapat sebanyak 8 responden (5,3%) yang merupakan anggota komunitas pecinta hewan. Selebihnya, yakni sebanyak 142 responden (94,7%) bukan merupakan anggota komunitas hewan. Didapatkan total mean pada variabel *big five personality* sebesar 182,17, sedangkan total mean pada variabel *pet attachment* sebesar 136,92.

d. Deskripsi Subjek berdasarkan Lama Memelihara Hewan

Klasifikasi lama memelihara hewan dibagi menjadi dua, yakni memelihara hewan lebih dari 3 tahun dan memelihara hewan kurang dari 3 tahun. Deskripsi subjek berdasarkan lama memelihara hewan akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Deskripsi subjek berdasar Lamanya Memelihara Hewan

<u>Lamanya memelihara hewan</u>	<u>Besaran</u>	<u>Persen</u>	<u>Mean Big Five Personality</u>	<u>Mean Pet Attachment</u>
<u>Lebih dari 3 Tahun</u>	71	47,3%	88,08	69,22
<u>Kurang dari 3 Tahun</u>	79	52,7%	90,23	66,89
Total	150	100%	178,31	136,11

Dari tabel yang tertera di atas, diketahui responden yang memelihara hewan selama lebih dari 3 tahun sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 47,3%. Sedangkan responden yang memelihara hewan selama kurang dari 3 tahun sebanyak 79 responden dengan persentase sebesar 52,7%. Total mean pada variabel *pet attachment* sebesar 178,31, sedangkan pada variabel *pet attachment* sebesar 136,11.

e. Deskriptif Data

Pada penelitian yang melibatkan sebanyak 150 responden ini, meneliti tinggi dan rendahnya aspek *big five personality* dan hubungannya dengan *pet attachment*. Aspek *big five personality* ini terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Tabel 4. 4 Deskriptif Data

Subjek	<i>Big Five Personality</i>					<i>Pet Attachment</i>
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	
1	17	31	29	15	19	70
2	9	25	22	13	21	69
3	14	25	24	11	17	77
4	14	20	22	13	19	69
5	15	29	26	14	23	78
6	16	26	20	10	16	68
7	14	25	22	11	17	66
8	12	20	20	12	16	70
9	18	28	28	16	18	76
10	15	24	24	15	18	65
11	17	24	24	15	19	81

12	15	24	22	14	18	64
13	16	21	24	12	15	57
14	12	20	20	12	14	67
15	13	22	24	13	19	78
16	13	20	22	12	19	79
17	17	19	23	16	19	80
18	13	26	24	16	19	64
19	14	20	21	12	18	60
20	19	32	29	20	21	65
21	14	24	23	14	20	81
22	12	20	19	13	15	79
23	17	26	30	15	20	61
24	18	21	24	11	19	82
25	13	27	26	15	19	64
26	19	30	32	20	24	81
27	15	20	22	15	17	75
28	17	28	27	16	19	82
29	15	24	23	14	18	65
30	16	22	24	13	21	66
31	13	20	24	10	17	48
32	14	27	25	10	19	63
33	15	28	25	11	21	73
34	12	28	20	12	15	64
35	14	23	23	12	18	76
36	16	22	26	13	17	79
37	16	26	22	12	17	73
38	18	29	26	12	18	67
39	14	23	24	14	18	67
40	16	31	26	10	18	64
41	13	29	28	11	20	69
42	15	28	22	16	16	58
43	16	27	27	11	17	49
44	14	26	27	11	18	64
45	17	24	22	16	17	71
46	18	28	25	15	18	75
47	17	24	27	15	19	70
48	13	21	23	10	16	70
49	13	25	22	14	17	72
50	12	25	24	13	16	62
51	12	22	24	16	13	60
52	19	31	28	16	19	68
53	13	26	22	13	20	57
54	14	26	25	13	17	75
55	13	26	28	12	19	67
56	14	22	20	13	21	69
57	10	23	20	12	16	74
58	14	23	23	13	16	62
59	14	27	24	13	17	72
60	12	26	21	14	17	60
61	13	25	21	14	18	73
62	16	26	24	11	15	61
63	14	22	20	11	17	50
64	12	23	23	14	17	63
65	18	29	20	13	18	64

66	15	25	25	16	17	66
67	13	22	24	16	18	84
68	14	23	26	10	18	65
69	19	28	27	12	22	67
70	15	28	20	16	16	68
71	11	25	24	17	13	59
72	16	28	24	12	19	65
73	12	27	25	13	18	59
74	15	26	22	9	19	64
75	15	26	24	16	12	81
76	13	28	27	12	24	72
77	13	27	26	14	18	63
78	13	26	25	13	20	67
79	9	25	22	14	13	57
80	14	30	26	13	22	75
81	13	27	32	16	19	75
82	15	31	32	6	21	72
83	12	28	25	13	17	75
84	12	23	24	16	14	79
85	19	29	27	5	19	54
86	19	28	26	9	19	41
87	11	24	24	14	17	75
88	11	25	20	11	18	84
89	16	28	30	6	18	63
90	15	23	20	15	15	56
91	17	25	24	13	20	67
92	14	22	23	13	17	42
93	13	24	24	10	17	65
94	19	26	24	12	16	56
95	13	24	25	14	16	51
96	18	28	27	11	19	77
97	14	22	21	13	17	22
98	16	29	29	8	16	81
99	14	20	17	12	16	84
100	11	30	23	13	17	79
101	9	28	26	10	16	77
102	14	29	24	10	17	56
103	13	23	22	19	16	83
104	8	24	24	16	16	66
105	15	30	31	7	18	71
106	10	25	25	16	19	79
107	12	20	21	13	17	67
108	14	27	24	12	18	75
109	14	21	20	14	21	67
110	17	30	28	10	20	81
111	10	20	25	16	15	75
112	13	27	24	11	17	59
113	13	24	20	9	17	74
114	13	23	22	14	20	62
115	15	23	23	10	18	47
116	15	28	24	14	19	70
117	12	28	27	12	22	80
118	14	15	23	14	22	74
119	10	22	23	14	14	69

120	15	24	21	15	18	71
121	14	26	22	13	21	66
122	13	26	20	14	15	62
123	12	22	21	13	18	58
124	16	23	21	14	17	79
125	14	28	26	15	18	74
126	10	26	22	13	18	63
127	11	22	20	13	13	55
128	12	23	21	13	17	79
129	16	26	25	10	18	67
130	10	20	20	14	16	60
131	15	27	20	15	16	73
132	11	27	22	13	23	62
133	13	27	25	14	21	61
134	14	22	21	12	15	71
135	13	26	24	10	18	68
136	13	27	27	14	18	69
137	13	22	22	12	18	59
138	14	26	23	14	21	74
139	15	29	26	20	16	77
140	11	25	23	13	15	60
141	13	27	26	15	23	79
142	15	21	21	13	14	71
143	14	22	23	15	20	60
144	14	27	21	17	21	80
145	15	29	25	11	18	70
146	9	24	23	19	18	62
147	14	29	27	16	19	71
148	11	22	23	11	17	74
149	10	21	25	13	19	43
150	14	24	21	11	16	72

*Keterangan:

Aspek 1 = *Extraversion*

Aspek 2 = *Agreeableness*

Aspek 3 = *Conscientiousness*

Aspek 4 = *Neuroticism*

Aspek 5 = *Openness to experience*

Dalam menghitung tinggi rendahnya skor pada variabel *pet attachment*, dibutuhkan rumus sebagai berikut;

<u>Kategori</u>	<u>Rumus</u>	<u>Hasil</u>
<u>Rendah</u>	$X < M - 1SD$	$X < 42$
<u>Sedang</u>	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$42 \leq X < 63$
<u>Tinggi</u>	$M + 1SD \leq X$	$63 \leq X$

Berdasarkan rumus di atas, mendapatkan hasil bahwa kategori rendah harus memiliki skor < 42 , kategori sedang dimulai dari skor 42 hingga 62, dan kategori tinggi dimulai dari skor mulai dari 63 hingga seterusnya.

Tabel 4. 5Kategori Variabel *Pet Attachment*

Kategori Variabel <i>Pet Attachment</i>		Jumlah	Persentase
Valid	Rendah	2	1,3%
	Sedang	36	24%
	Tinggi	112	74,7%

Pada tabel yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa sebanyak 2 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase 1,3%, sedangkan 36 subjek berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 24%, dan 112 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 74,7%. Dengan kata lain, sebagian besar responden memiliki kategori *pet attachment* yang tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Korelasi Product Moment

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Product Moment untuk mencari hubungan antara variabel *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment*.

Tabel 4. 6Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations			
		Big Five Personality	Pet Attachment
Big Five Personality	Pearson Correlation	1	.182
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	150	150
Pet Attachment	Pearson Correlation	.182	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	150	150

Berdasarkan pada hasil tabel diatas, variabel *big five personality* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dan nilai korelasi <http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Pearson sebesar 0,182. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *big five personality* dan *pet attachment* memiliki hubungan positif yang signifikan.

2. Sumbangan Efektif

Peneliti tak hanya mencari hubungan antara variabel independen dan dependen saja, tetapi juga meneliti sumbangan efektif setiap aspek *Big Five Personality* terhadap *Pet Attachment*. Di tahap ini, peneliti menggunakan uji Regresi Linier Berganda.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Extraversion

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.041 ^a	.002	-.005	9.79368

a. Predictors: (Constant), Extraversion

Berdasarkan tabel yang telah tertera, hasil dari uji regresi linier berganda pada aspek *extraversion* memiliki kontribusi sebesar 0,002 (0,2%) terhadap *pet attachment*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Agreeableness

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.083 ^a	.007	.000	9.76768

a. Predictors: (Constant), Agreeableness

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan, hasil dari uji regresi linier berganda pada aspek *agreeableness*, aspek ini memiliki kontribusi terhadap *pet attachment* sebesar 0,007 (0,7%) terhadap *pet attachment*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *Conscientiousness*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.098 ^a	.010	.003	9.75433

a. Predictors: (Constant), *Conscientiousness*

Berdasarkan hasil dari uji regresi linier berganda pada aspek *conscientiousness*, aspek ini berkontribusi sebesar 0,010 (1%) terhadap *pet attachment*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *Neuroticism*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.189 ^a	.036	.029	9.62445

a. Predictors: (Constant), *Neuroticism*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada aspek *neuroticism*, aspek ini memiliki kontribusi sebesar 0,36 (3,6%) terhadap *pet attachment*.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *Openness to Experience*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.152 ^a	.023	.016	9.68828

a. Predictors: (Constant), *Openness of Experience*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada aspek *openness to experience*, aspek ini berkontribusi sebesar 0,023 (2,3%) terhadap *pet attachment*.

Demikian dapat disimpulkan bahwasanya aspek *big five personality* yang memiliki sumbangan efektif terbesar berasal dari aspek

neuroticism dengan kontribusi sebanyak 0,036 atau 3,6%. Disusul
<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

dengan aspek *openness to experience* dengan kontribusi sebesar 0,023 atau 2,3%. Aspek dengan sumbangan terbesar ketiga yakni aspek *conscientiousness* dengan sumbangan sebesar 0,010 atau 1%. Di urutan keempat, terdapat aspek *agreeableness* dengan kontribusi sebesar 0,007 atau 0,7%. Di urutan terakhir, sumbangan terendah jatuh pada aspek *extraversion*, dengan kontribusi sebanyak 0,002 atau 2%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 150 responden, yang didominasi oleh responden wanita, yakni sebesar 115 responden, dan pria sebanyak 35 responden. Diketahui bahwasanya sebanyak 8 responden (5,3%) merupakan anggota komunitas pecinta hewan, sedangkan 142 responden (94,7%) lainnya bukan merupakan anggota komunitas pecinta hewan. Bila dibagi berdasarkan lama memeliharanya, sebanyak 71 responden (47,3%) telah memelihara hewan peliharaan selama lebih dari 3 tahun, dan sebanyak 79 responden (52,7%) telah memelihara hewan peliharaan kurang dari 3 tahun. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebanyak 112 responden memiliki tingkat *pet attachment* di kalangan pecinta hewan yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 74,7%, 2 subjek berada pada kategori rendah dengan nilai persentase 1,3%, sedangkan 36 subjek berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 24%.

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, sebelum akhirnya melakukan uji hipotesis. Terdapat empat uji asumsi yang dilakukan yakni uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Pada uji normalitas yang telah dilakukan mendapatkan

hasil signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Artinya, data berdistribusi dengan normal dan telah memenuhi uji normalitas. Selanjutnya dilakukan uji linieritas, dengan hasil signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang linier antara *big five personality* terhadap *pet attachment*.

Uji asumsi selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Pada uji ini, didapatkan hasil *extraversion* memiliki *tolerance* sebesar $0,807 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,239 < 10,00$. *Agreeableness* dengan *tolerance* sebesar $0,547 > 0,10$ dan VIF $1,828 < 10,00$. *Conscientiousness* dengan *tolerance* sebesar $0,511 > 0,10$ dan VIF $1,955 < 10,00$. *Neuroticism* dengan *tolerance* sebesar $0,942 > 0,10$ dan VIF $1,062 < 10,00$. *Openness to experience* dengan *tolerance* sebesar $0,749 > 0,10$ dan VIF $1,336 < 10,00$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Pada uji ini Scatterplot berada pada titik di bawah dan atas 0 pada sumbu Y, dan titik tidak membentuk pola-pola teratur. Dengan demikian, hasil dari uji heteroskedastisitas adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian yang telah memenuhi uji asumsi, dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson*. Hasil yang didapat menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *big five personality* terhadap *pet attachment*, dengan signifikansi sebanyak $0,025 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian milik Reevy & Delgado (2015), yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *personality* dengan *pet attachment*. Kemungkinan, hal ini dapat

terjadi karena kepribadian individu memunculkan perilaku yang nampak, sehingga dapat mempengaruhi kelekatan dengan hewan peliharaan.

Aspek dengan sumbangan efektif yang terbesar pada penelitian ini adalah aspek *neuroticism*. Aspek ini memiliki sumbangan sebesar 0,036 atau setara dengan 3,6%. Hal ini didukung dengan apa yang Zilcha-mano *et al* (2011) dapatkan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa hanya terdapat dua aspek kepribadian yang mempengaruhi *pet attachment*, dan *neuroticism* merupakan salah satu aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi *pet attachment*. Pada penelitiannya juga, didapatkan hasil bahwa *extraversion* memiliki hubungan negatif dengan *pet attachment*, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan, aspek *extraversion* memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap *pet attachment*.

Di antara lima aspek pada *big five personality*, aspek *neuroticism* adalah aspek yang berkaitan erat dengan emosi negatif daripada aspek lainnya. Pada aspek ini, individu cenderung memiliki ciri-ciri mudah merasa cemas, rentan merasa stress, *self-pitying*, emosional, merasa kurang gembira, dan merasa tidak puas akan hidupnya. Hewan peliharaan di sini berperan sebagai pembawa emosi positif seperti perasaan bahagia. Sebab selain bermain dengan hewan peliharaan merupakan aktivitas yang menyenangkan, hewan peliharaan juga memberikan rasa kasih sayang yang tulus tanpa syarat.

Menurut Wells (dalam Pranschke, 2019), kehadiran hewan peliharaan selain menjadi teman, juga dianggap sebagai pemberi dukungan sosial yang tidak judgemental. Hal ini dapat menjadi penyebab individu merasa nyaman saat menghabiskan waktu dengan hewan peliharaannya,

dan menjadikan *pet attachment* yang ia miliki berada dalam kategori tinggi. Selain itu, dengan adanya hewan peliharaan khususnya anjing, secara signifikan dapat mengurangi kecemasan dan level *distress* (Gee et al., 2021). Sehingga, tak heran jika aspek *neuroticism* menjadi aspek dengan sumbangan efektif terbesar diantara empat aspek lainnya. Manfaat yang diberikan saat memelihara hewan dan berinteraksi dengan hewan peliharaan, juga turut membantu mereka mengurangi emosi-emosi negatif yang dimilikinya.

Aspek sumbangan terbesar lainnya yakni *openness to experience*. Aspek ini memberikan sumbangan sebesar 2,3%. Hal ini menjadikannya sebagai aspek dengan sumbangan terbesar kedua, setelah aspek *neuroticism*. Hasil dari penelitian ini sepakat dengan penelitian milik Reeve (2015), yang turut menyatakan bahwa *openness* dapat menjadi aspek lain, selain *neuroticism* yang paling berpengaruh pada *pet attachment*. Individu dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah bertoleransi, suka mencari pengalaman yang berbeda, cerdas, bebas, dan artistik. Terdapat sensasi yang berbeda pada aktivitas memelihara hewan, yang tak dapat dirasakan saat melakukan aktivitas lainnya. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa individu dengan skor yang tinggi pada aspek *openness to experience* memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi pula.

Conscientiousness adalah aspek dengan sumbangan efektif terbesar ketiga, setelah *neuroticism* dan *openness to experience*. Dalam aspek ini, individu dengan skor yang tinggi cenderung disiplin, teratur, terkontrol, berambisi, dan fokus pada hasil. Individu yang memiliki skor tinggi pada

aspek ini juga memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang baik, hubungan yang baik pula dengan orang lain, kinerja yang unggul, dan berperilaku baik yang tak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga orang lain (Reevy & Delgado, 2015).

Hidup dengan memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik merupakan salah satu keberuntungan dalam hidup yang jarang disadari oleh manusia. Meski demikian, tak dipungkiri sebagai manusia adakalanya individu merasakan tekanan saat ia terlalu berambisi dalam mencapai suatu hal. Adanya hewan peliharaan dapat membantunya untuk mengurangi perasaan tertekan yang individu alami. Selain itu, dengan berperilaku baik pada sesama manusia, bisa jadi individu yang memiliki hewan peliharaan juga akan memperlakukan hewan peliharaannya dengan baik.

Agreeableness berada pada urutan keempat dalam memberikan sumbangan efektif terhadap *pet attachment*. Individu dengan skor yang tinggi pada aspek ini, biasanya cenderung dapat dipercaya, mengutamakan kepentingan orang lain, mudah bersimpati, menyenangkan, baik, rendah hati, dan patuh. Dengan ciri-ciri tersebut kemungkinan individu lebih sabar saat menghadapi hewan peliharaannya ketika mereka bertingkah, dan dapat memperlakukan hewan peliharaannya dengan baik. Di lain sisi, individu dengan skor rendah cenderung memiliki ciri-ciri mudah merasa curiga, tak bersahabat, kurang kooperatif, dan agresif.

Pada individu yang memiliki aspek *extraversion* tinggi, mereka cenderung lebih suka untuk berinteraksi dengan orang lain, aktif berbicara, dan penyayang. Dengan menikmati berinteraksi dengan orang lain, membuat individu jarang berinteraksi dengan hewan peliharaannya,

sedangkan lamanya waktu yang dihabiskan dengan hewan peliharaan berpengaruh pada tingkat *pet attachment* (Karen, 2010). Sehingga, dengan jarang berinteraksi dengan hewan peliharaan membuat kualitas kelekatan hewan peliharaan dengan individu menjadi rendah. Hanya saja, meski jarang melakukan interaksi dengan hewan peliharaannya, individu juga merupakan orang yang penyayang dan aktif berbicara. Sehingga, sesekali ketika ia membutuhkan tempat bercerita dan tak menemukan orang lain sebagai tempat berceritanya, ia akan melampiaskan hal tersebut pada peliharaannya.

Aspek *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* merupakan aspek dengan pengaruh yang rendah terhadap *pet attachment*. Hal ini sependapat dengan penelitian Zilcha-mano et al (2011), yang turut menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan paling rendah dengan *pet attachment*, yakni *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience*. Pada penelitiannya, Reevy (2015) menyatakan bahwa variabel *big five personality* dan *pet attachment* memang memiliki hasil yang tak stabil. Pada kasus tertentu, hanya terdapat sedikit hubungan atau bahkan tidak ada hubungan antara *big five personality* dan *pet attachment*. Hal ini terjadi sebab masih banyak faktor-faktor lain yang belum dapat teridentifikasi yang dapat mempengaruhi *pet attachment*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pet attachment dapat diartikan sebagai hubungan kelekatan antara hewan peliharaan dengan pemiliknya, dan hubungan ini menimbulkan rasa ketergantungan antara satu dengan lainnya. Teori ini merupakan teori yang dikembangkan dari teori *attachment* milik Bowlby. *Pet attachment* memiliki beberapa aspek yakni *general attachment*, *people substituting*, dan *animal rights/welfare*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *pet attachment* diantaranya gender, jenis hewan peliharaan, waktu yang dihabiskan dengan peliharaan dan lamanya memelihara hewan peliharaan, kepribadian, dan status pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara *big five personality* terhadap *pet attachment*.

Berdasarkan hasil dari uji korelasi Product Moment, menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment* di kalangan pecinta hewan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Aspek kepribadian yang memiliki kontribusi terbesar adalah aspek *neuroticism* dengan persentase sebanyak 3,6%. Sedangkan, sumbangan terendah jatuh pada aspek *extraversion*, dengan persentase sebanyak 0,2%. Sehingga, secara keseluruhan, terdapat hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Pet Attachment* di kalangan pecinta hewan. Meski pada penelitian ini hasilnya terdapat hubungan, tetapi kedua variabel ini memiliki hasil yang tidak stabil pada beberapa penelitian lainnya.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 150 responden pecinta hewan, dan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria lamanya memelihara hewan, dan sedang memiliki atau merawat hewan peliharaan. Selain itu, peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Responden didominasi oleh wanita yakni sebanyak 115 responden, sedangkan pria sebanyak 35 responden. Responden juga didominasi oleh individu yang bukan anggota komunitas pecinta hewan yakni sebanyak 142 responden, sedangkan responden yang merupakan anggota komunitas pecinta hewan sebanyak 8 responden. Berdasarkan lamanya memelihara hewan, sebanyak 71 responden memelihara hewan selama lebih dari tiga tahun, sedangkan sebanyak 79 responden lainnya memelihara hewan selama kurang dari tiga tahun.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 2 responden memiliki tingkat *pet attachment* yang rendah, 36 responden berada dalam kategori sedang, dan 112 responden berada dalam kategori tingkat *pet attachment* yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang memelihara hewan sebagian besar memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi.

Pet attachment memberikan dampak baik positif maupun negatif pada individu itu sendiri. Dampak positif yang dirasakan individu antara lain membuat individu merasa senang, bermakna, mengurangi resiko depresi dan stress, meningkatkan kualitas hidup, memberikan dukungan sosial, dan mengurangi rasa kesepian. Pada anak-anak, memelihara hewan memberikan efek mengurangi kecemasan umum pada anak, meningkatkan harga diri, meningkatkan sikap tanggung jawab dan kemandirian,

mengembangkan rasa empati dan emosi. Di lain sisi, dampak negatif yang diberikan oleh *pet attachment* terjadi saat hewan peliharaan tersebut mati. Individu yang ditinggal mati oleh peliharaannya, akan merasa bersalah, marah, sedih, kesepian, dan menangis.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *big five personality* terhadap *pet attachment* dengan aspek yang memiliki kontribusi terbesar adalah *neuroticism*, demikian juga dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aspek ini memang terbukti dapat mempengaruhi *pet attachment*. Sehingga, bagi peneliti disarankan untuk memfokuskan pada aspek tersebut atau pada salah satu aspek. Penelitian ini juga terbatas dengan referensi, mengingat bahwa penelitian dengan judul serupa sangat jarang ditemui. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti dengan judul yang serupa atau pada salah satu aspeknya saja.

Bagi individu pecinta hewan, disarankan untuk juga menyesuaikan kepribadian yang dimiliki saat akan mengadopsi hewan peliharaan. Dimohon bagi individu pecinta hewan untuk menanyakan kepada pengasuh di penampungan hewan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan hewan yang akan diadopsi, sehingga dapat mengurangi resiko ditelantarkannya kembali hewan peliharaan tersebut. Di balik aktivitas memelihara hewan yang terkesan menyenangkan, individu juga harus memiliki komitmen yang kuat saat memutuskan akan memelihara hewan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., & Bulcroft, K. (1987). Pets and Urban Life. *Anthrozoös*, 1(1), 9–25.
<https://doi.org/10.2752/089279388787058740>
- Albert, A., & Bulcroft, K. (1988). Pets , Families , and the Life Course. *Journal of Marriage and Family*, 50(2), 543–552.
- Ali, I. (2018). No Personality Traits, Individual Innovativeness and Satisfaction with Life. *Journal of Innovation & Knowledge*, 4.
- Ariawaty, R. N., & Evita, S. N. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. Bima Pratama Sejahtera.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12, 245–258. www.depkes.go.id,
- Bagley, D. K., & Gonsman, V. L. (2005). Pet attachment and personality type. *Anthrozoos*, 18(1), 28–42. <https://doi.org/10.2752/089279305785594333>
- Cervone, & Pervin. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Salemba Humanika.
- Cohen, S. P. (2002). *Can Pets Function as Family Members?* 24(6), 621–638.
<https://doi.org/10.1177/019394502236636>
- Duma, T. G. K. (2022). Pengaruh Pet Attachment Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Dewasa Awal Selama Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 2(2), 337–346. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.98>
- Engler, B. (2008). *Personality Theories*. Cengage Learning.
- Erliza, Y., & Atmasari, A. (2022). Pengaruh Pet Attachment Terhadap Happiness Pada Pemilik Hewan. *Jurnal Psimawa*, 5(1).
- Eswaran, S., & Islam, M. A. (2011). The Effect of Big Five Personality Dimensions on Job Involvement in Foreign Based Financial Institutions in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5, 340–353.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality* (6th Editio). McGrawl-Hill Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Fitriani, A. (2011). Pendekatan “Empat P” Dalam Kegiatan Pendidikan Dan Pembelajaran. *Cendekia*, 9(1), 55–64.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/864#:~:text=pendekatan%2C+pribadi%2C+pendorong%2C+produk>.
- Fitriyana, R. N., Suryaningrum, C., & Anwar, Z. (2013). Orientasi Kelekatan dan Reaksi Duka Cita akibat Kematian Hewan Peliharaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, X.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga.
- Gee, N. R., Rodriguez, K. E., Fine, A. H., & Trammell, J. P. (2021). Dogs Supporting Human Health and Well-Being: A Biopsychosocial Approach. *Frontiers in Veterinary Science*, 8(March), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fvets.2021.630465>
- Ghufron, M. N., & Rismawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Green, J. D., Coy, A. E., & Mathews, M. A. (2018). Attachment Anxiety and Avoidance Influence Pet Choice and Pet-directed Behaviors. *Anthrozoos*,

- 31(4), 475–494. <https://doi.org/10.1080/08927936.2018.1482117>
- Hasibuan, P. C. N., & Olak, P. (2022). Pet attachment dan Self Esteem Pada Mahasiswa yang Memiliki Hewan Peliharaan. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 4(1), 30–36.
- Hawkins, R. D., & Williams, J. M. (2017). Childhood attachment to pets: Associations between pet attachment, attitudes to animals, compassion, and humane behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050490>
- Heriana, K. Y. (2019). *Perilaku Prosocial pada Dewasa Awal Ditinjau dari Kelekatan terhadap Hewan Peliharaan (Pet Attachment)*. Universitas Gadjah Mada.
- Herzog, H. A. (2007). Gender differences in human-animal interactions: A review. *Anthrozoos*, 20(1), 7–21. <https://doi.org/10.2752/089279307780216687>
- Imanina, F. N., & Suminar, D. R. (2022). Hubungan antara Pet Attachment dengan Kesepian pada Dewasa Awal Lajang yang Merantau. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 315–323. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31967>
- Indriani, E., & Ervanda, R. (2021). Hubungan Antara Pet Attachment dengan Psychological Well-Being Pada Pencinta Hewan Peliharaan Di Bogor. *Intensi : Jurnal Psikologi*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.2>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives*. University of California.
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (Laps). *Anthrozoös*, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Joseph, N., Chandramohan, A. K., Lorainne D'souza, A., Shekar C, B., Hariram, S., & Nayak, A. H. (2019). Assessment of pet attachment and its relationship with stress and social support among residents in Mangalore city of south India. *Journal of Veterinary Behavior*, 34, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jveb.2019.06.009>
- Jusuf, H. (2018). Understanding Personality. *Al-Lisan*, 3(2), 1–23.
- Karen, C. H. Y. (2010). *Relationship of Pet Attachment and Self-Esteem among Adolescents in Hongkong*. Hong Kong Baptist University Library.
- Kidd, A. H., & Kidd, R. M. (1980). *Personality Characteristics and Preferences in Pet Ownership*. 939–949.
- Kurdek, L. A. (2008). Pet dogs as attachment figures. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(2), 247–266. <https://doi.org/10.1177/0265407507087958>
- Kurdek, L. A. (2009). Young adults' attachment to pet dogs: Findings from open-ended methods. *Anthrozoos*, 22(4), 359–369. <https://doi.org/10.2752/089279309X12538695316149>
- Laili, R. A. N. (2021). *PET ATTACHMENT SEBAGAI STRATEGI KOPING UNTUK MENGURANGI STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*. McGraw Hill.
- le Roux, M. C., & Wright, S. (2020). The Relationship Between Pet Attachment, Life Satisfaction, and Perceived Stress: Results from a South African Online Survey. *Anthrozoös*, 33(3), 371–385.
<https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1746525>
- Lemeshow, S., Hosmer, J. D., Klar, J., & Wanga, S. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Gadjah Mada University Press.
- Martin, F., Bachert, K. E., Snow, L. A., Tu, H. W., Belahbib, J., & Lyn, S. A. (2021). Depression, anxiety, and happiness in dog owners and potential dog owners during the COVID-19 pandemic in the United States. *PLoS ONE*, 16(12 December), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260676>
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239–1252. <https://doi.org/10.1037/a0024506>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5: Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS For Windows* (2nd ed.). Zifatama Jawara.
- Nuranti, B. M. (2022). *Hubungan Pet Attachment dengan Perilaku Empati Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Pangastuti, R. L. (2014). Pengaruh Dimensi Kepribadian The Big Five Personality terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 3(1), 87–103.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2005). *No Personality: Theory and Research*. Hoboken.
- Pranschke, M. (2019). *Pet Ownership, Attachment, and Well-Being*. Carleton University.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Belajar.
- Putri, K. S. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Pet Attachment pada Individu Dewasa Awal Pemelihara Hewan*. Universitas Brawijaya.
- Reevy, G. M., & Delgado, M. M. (2015). Are Emotionally Attached Companion Animal Caregivers Conscientious and Neurotic? Factors That Affect the Human–Companion Animal Relationship. *Journal of Applied Animal Welfare Science*, 18(3), 239–258.
<https://doi.org/10.1080/10888705.2014.988333>
- Rynearson, E. K. (1978). Humans and pets and attachment. *British Journal of Psychiatry*, 133(12), 550–555. <https://doi.org/10.1192/bjp.133.6.550>
- Setianingsih, L. L., & Wulansari, N. A. (2017). Pengaruh Dimensi Big Five Personality Traits pada Public Service Motivation melalui Job Involvement sebagai Pemediasi. *Management Analysis Journal*, 6(4), 481–494.
- Shams, H., Yousaf, S. K., Ishrat, F., Kulsoom, U., Mehtab, S., Zaman, G., & Sajjad, A. G. (2021). Age Based Relationships among Loneliness, Pet Attachment Support, Wellbeing and Quality of Life in Pet Owners: A Socio-Emotional and Neurological Rehabilitation Perspective. *Biomedical*, 34.
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships. *Journal of European Psychology Students*,

- 3(1991), 15–23.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syukmawati, Y. (2014). *Pengaruh Big Five Personality dan Attachment Style terhadap Agresivitas*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran Pet Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3509>
- Westgarth, C., Boddy, L. M., Stratton, G., German, A. J., Gaskell, R. M., Coyne, K. P., Bundred, P., McCune, S., & Dawson, S. (2013). Pet ownership, dog types and attachment to pets in 9-10 year old children in Liverpool, UK. *BMC Veterinary Research*, 9. <https://doi.org/10.1186/1746-6148-9-102>
- Widhiastuti, H. (2014). Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *MMW-Fortschritte Der Medizin*, 41, 115–133.
- Wright, S. (2018). *The Relationship between Pet Attachment, Perceived Stress and Life Satisfaction: An Online Survey*. Stellenbosch University.
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara lima faktor kepribadian (The Big Five Personality) dengan makna hidup pada orang dengan human immunodeficiency virus. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(1), 41–47. [http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-lima-faktor-kepribadian-\(the-big-five-personality\)-dengan-makna-hidup-pada-orang-dengan-human-immunodeficiency-virus-article-8740-media-51-category-10.html](http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-lima-faktor-kepribadian-(the-big-five-personality)-dengan-makna-hidup-pada-orang-dengan-human-immunodeficiency-virus-article-8740-media-51-category-10.html)
- Wulandari, R. E. (2012). Hubungan Antara Wok-Family Conflict dan Big Five Personality dengan Career Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 81–90.
- Yongmei, H., Peicheng, H., & Wanhui, H. (2018). Relationship between Interpersonal Relationship Distress and Pet Attachment: Chain mediating Effects of Coping Style and Loneliness among the Undergraduates. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 246(Icpel), 420–424. <https://doi.org/10.2991/icpel-18.2018.97>
- Yunita, C. (2021). *Hubungan Fear of Intimacy dan Pet Attachment*. Universitas Sanata Dharma.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>